

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Identitas Subjek

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pucanglaban pada pasangan suami-istri yang mengalami inferti atau pasangan suami-istri yang belum mempunyai keturunan. Hasil wawancara yang telah diperoleh dari beberapa subjek, dapat diketahui identitas subjek sebagai berikut:

Tabel 4.1
Identitas Subjek Penelitian

No	Nama (inisial)	Alamat	Jenis Kelamin	Usia
1	S.L	Sumberbendo	Perempuan	39
2	U.K	Sumberbendo	Perempuan	35
3	R.N	Sumberbendo	Perempuan	40
4	E.L	Sumberbendo	Perempuan	30

1. Subjek S.L

Subjek yang berinisial S.L ini berusia 39 tahun dan suami berusia 43 tahun, subjek bekerja sebagai tani dan berdagang sembako dirumah. Subjek menikah pada umur 29 tahun. Subjek belum mempunyai keturunan sampai saat ini selama 10 tahun pernikahan, subjek pernah memeriksakan diri ke dokter dan sehat-sehat saja, subjek

punya keinginan untuk mengadopsi anak tapi masih mencari. Lingkungan subjek bertempat didesa dan rumahnya berdekatan dengan orangtua dan saudara-saudara. Subjek bertempat tinggal berdua dengan pasangan.

2. Subjek U.K

Subjek yang berinisial U.K ini berusia 35 tahun suami berusia 39 tahun, subjek bekerja jualan ronde dipinggir jalan pada sore hari sampai malam. Subjek menikah pada umur 27 tahun dan subjek belum mempunyai keturunan selama 8 tahun pernikahan. Subjek juga pernah memeriksakan diri kedokter dan ke bidan tapi pasangan dinyatakan sehat, subjek belum berkeinginan untuk mengadopsi anak, lingkungan subjek bertempat didesa dan berdempetan dengan tetangga-tetangga. Subjek dirumah tinggal berdua dengan pasangan.

3. Subjek R.N

Subjek yang berinisial R.N ini berusia 40 tahun suami berusia 38 tahun, subjek bekerja sebagai penjahit dan suami bekerja sebagai tukang bangunan. Subjek menikah pada umur 30 tahun dan belum mempunyai anak selama 10 tahun pernikahan, subjek pernah memeriksakan ke dokter dan juga pernah pijat di dukun bayi, pasangan juga sehat, subjek berkeinginan untuk mengadopsi anak tapi belum ada yang mau diadopsi, tempat tinggal subjek didesa dan bertempat tinggal dengan mertua dan adik-adiknya.

4. Subjek E.L

Subjek yang berinisial E.L ini berusia 30 tahun dan suami berusia 42 tahun, pekerjaan istri biasanya membantu suami di sawah dan suami bekerja sebagai tani. Subjek menikah pada umur 23 tahun dan belum mempunyai anak selama 7 tahun pernikahan. Subjek sering memeriksakan diri ke dokter dan sering juga datang ke dukun atau orang pintar bisa disebut pak yai. Subjek tidak punya keinginan untuk mengadopsi anak. lingkungan subjek berdekatan dengan tetangga dan subjek bertempat tinggal berdua dengan pasangan.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Makna pernikahan bagi pasangan yang belum mempunyai keturunan.

Makna pernikahan bagi pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan menunjukkan bagaimana subjek memandang pernikahannya selama menikah dan belum mempunyai keturunan, dalam pernikahannya yang lumayan lama itu dari kebanyakan pasangan mengharapkan hadirnya momongan atau anak yang menjadi salah satu tujuan dari menikah. Banyak orang yang beranggapan bahwa pernikahan yang lumayan lama dan belum mempunyai momongan itu hidupnya tidak bahagia atau kurang bahagia, dari sini pasangan menikah bagaimana memaknai pernikahannya yang belum mempunyai keturunan bermakna atau tidak bermakna yang bisa merasakan hanya dari pasangan tersebut.

Tabel 4.2
Makna Pernikahan bagi pasangan menikah yang belum mempunyai keturunan

Subjek	Deskripsi data	Interpretasi
S.L	<p>Makna pernikahan bagi pasangan yang belum mempunyai anak berdasarkan dengan bermakna atau tidak bermakna menurut subjek S.L, mengenai pernikahan yang ideal pada saat sebelum menikah menunjukkan bahwa hidup rukun saling mengayomi dan mempunyai keturunan. berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“Pernikahan yang ideal itu menurutku ya rukun sama keluarga, bisa saling mengerti, saling mengayomi, ya salah satunya mempunyai keturunan mbk,”</u></p>	<p>Subjek merasakan pernikahan yang bermakna dengan Hidup rukun, saling mengayomi dan mempunyai keturunan.</p>
	<p>Subjek S.L juga mengatakan bahwa pernikahannya itu bermakna dan juga hidup bahagia karena saling bisa menerima, berdasarkan cuplikan wawancara:” <u>saling menerima, saling memahami, dan saling menerima satu sama lain, kalau menerima kelebihan itu kan mudah mbk, yang sulit kan menerima kekurangannya terus kalau kita bisa saling menerima kekurangannya kan mencari kebahagiaan lebih mudah mbk,”</u> Dan berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa pernikahan dari pasangan itu baik-baik saja, bisa saling menerima antara suami-istri.</p>	<p>Menurutnya, bisa saling menerima kekurangan satu sama lain, pernikahannya bermakna.</p>
	<p>Subjek juga mengatakan bahwa tidak hadirnya anak itu pernikahan ada yang kurang dan anak bukan satu-satunya tujuan menikah, hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>istri tanpa kehadiran seorang anak itu ya memang ada yang kurang mbk, menurutku seorang anak itu bukan satu-satunya tujuan kita menikah, tapi kalau tidak ada hadirnya anak kadang-kadang ya merasakan penderitaan,”</u> Wawancara dari informan juga menyatakan bahwa ada juga ejekan dari tetangga tentang ketidakhadiran anak.</p>	<p>Tanpa hadirnya anak hidup itu ada yang kurang, tapi seorang anak bukan satu-satunya tujuan menikah, kadang merasa penderitaan, semua dikembalikan kepada Allah. Subjek merasakan pernikahan yang bermakna atau berarti.</p>
	<p>Menurutnya anak itu titipan dari Allah dan harus dirawat dan dididik anak itu sangat bermakna, berdasarkan cuplikan</p>	<p>Anak titipan Allah, harus disayangi dan di</p>

	<p>wawancara:”<u>seorang anak itu titipan dari Allah ya mbk, ya harus di sayangi, dikasihi, di didik, dibesarkan. Kan seorang anak itu anugrah mbk, ya katanya ngono kae mbk banyak anak banyak rezeki.</u>”</p>	<p>didik.</p>
	<p>Tujuan pernikahan menurutnya untuk mendapat keturunan,merawat anak dan mendapat kasih sayang dari pasangan, berdasarkan cuplikan wawancara:”<u>tidak bisa dipungkiri ya mbk, kalau seorang istri dan suami kalau menikah itu memiliki tujuan membesarkan anak, bisa melihat cucu-cucu, bisa merawat anak-anak, tapi kalau Allah berkehendak lain (koyok aku ngene iki paribasane yo mbk) aku tetap mensyukuri walaupun aku nggak diparingi anak utuwo gung diparing keturunan pasti ada rahasia tersendiri kan mbk dari Allah, tujuan nya iku mbk mendapat kasih sayang dari pasangan.</u> Menurut dari informan, dia sangat mengharapkan kehadiran anak, sampai-sampai pengen mengadopsi anak.</p>	<p>Tujuan menikah, membesarkan anak, bisa melihat cucu, merawat anak, mendapat kasih sayang dari pasangan.</p>
U.K	<p>Makna pernikahan bagi subjek U.K bahwa pernikahan itu bermakna atau tidak menurutnya pernikahan ideal itu pernikahan yang siap secara fisik dan mental serta hidup rukun dengan keluarga dan mendapat keturunan, berdasarkan cuplikan wawancara:”<u>kita istri dan suami sudah siap secara fisik, mental, materi juga terus kayak setelah menikah mungkin eeemmm... hidup dan tinggal bersama keluarga kecil saya, saling menghormati, menyayangi, menghargai dan saling bekerjasama dengan pasangan, setelah itu mungkin punya anak dan hidup rukun</u>”.</p>	<p>Siap secara fisik, mental, materi dan hidup bersama keluarga kecil yang harus bisa saling menghormati, menghargai, bekerjasama dengan pasangan, dan mempunyai keturunan serta hidup rukun. Subjek merasakan bermakna dengan pernikahannya.</p>
	<p>Makna pernikahannya menurut subjek U.K, pernikahan itu hal yang sakral dan harus saling menghormati dan menjalani pernikahan itu dengan bahagia serta saling menyayangi, berdasarkan cuplikan wawancara:”<u>pernikahan itu kan ikatan antara wanita dan laki-laki ya mbk, ya pernikahan itu sebetulnya bukan perkara yang mudah, karena akan banyak tantangan bagi pasangan suami istri,kalau pernikahanku saat ini ya mbk, aku</u></p>	<p>Pernikahan ialah ikatan antara wanita dan laki-laki dan nikah itu bukan perkara yang mudah, karena akan banyak tantangan bagi pasangan dan harus saling menghormati dan menyayangi. Menjalani dengan bahagia dan senang hati,</p>

	<u>menjalani ya dengan bahagia ya dengan senang hati ya sangat berarti lah mbk pernikahanku saat ini ki</u> ".	pernikahannya sangat berarti atau bermakna.
	Pernikahan tanpa adanya anak menurut subjek U.K tetap ada yang kurang, berdasarkan cuplikan wawancara:" <u>Pernikahan tanpa kehadiran anak itu ya sebenarnya memang sih ada yang kurang mbk</u> , tapi ya mau gimana lagi, ya <u>jujur mbk tanpa adanya anak itu memang ada yang kurang mbk</u> ".	Anak titipan dari yang kuasa, berdoa dan berusaha, belum dikasih amanah oleh Alloh, tanpa adanya anak pernikahan itu ada yang kurang. Subjek merasa kehidupannya kurang bermakna.
	Anak itu titipan dan harus disayangi, bagi subjek U.K anak itu sangat berarti dalam pernikahannya, berdasarkan cuplikan wawancara:" <u>anak itu titipan dari yang Kuasa, jadi kita harus bisa menjaganya dan mendidiknya dengan baik, mengasuhnya pokok di rawat semampu kita, ya kalau bisa disekolahkan dengan sebaik-baiknya, ya sebenarnya anak itu sangat berarti mbk dalam pernikahan</u> ". Dari wawancara informan subjek U.K juga menginginkan anak, tapi dari pasangan itu tidak terlalu mempermasalahkan dengan ketidakhadiran anak.	Anak titipan dari Alloh maka harus dijaga, mendidik dengan baik dan mengasuh dan dirawat. Anak sangat berarti dalam pernikahan.
	Dari tujuan pernikahannya untuk hidup berbahagia dan mendapatkan keturunan, berdasarkan cuplikan wawancara:" <u>Kita hidup bahagia bersama pasangan kita, selain itu kita juga bisa membahagiakan orang-orang disekitar kita, seperti orangtua, mertua, keluarga, teman-teman serta tetangga, tujuannya kan juga untuk mendapatkan keturunan mbk</u> ".	Hidup bahagia dengan pasangan, membahagiakan orang-orang disekitar, orangtua, mertua, keluarga, teman-teman. Dan untuk mendapatkan keturunan.
R.N	Pernikahan yang ideal menurut subjek R.N hidup bahagia, sejahtera dan tidak sering terjadi perselisihan antara suami-istri, berdasarkan hasil cuplikan wawancara:" <u>tidak sering-sering terjadi perselisihan antara suami istri, ya hidup dengan bahagia sejahtera dan menerima apa yang sudah diberi gitulah mbk</u> ".	Tidak terjadi perselisihan antara suami-istri, bisa hidup dengan bahagia sejahtera. Subjek merasakan pernikahan yang bermakna.
	Tentang pernikahannya yang bermakna atau tidak bermakna menurut dari subjek R.N pernikahannya sangat bermakna atau berarti dan dan anak itu bukan salah satu jaminan untuk menikah, berdasarkan	Pernikahannya baik-baik saja, anak bukan satu-satunya jaminan menikah, pernikahan yang sangat berarti atau

	cuplikan wawancara:” <u>pernikahanku saat ini ya baik-baik aja mbk, ya sangat berarti lah mbk, anak ki bukan satu-satunya jaminan aku untuk menikah, namanya pernikahan ki kan sesuatu yang sakral yo mbk, yang tidak bisa untuk main-main ya pengennya kan Cuma sekali dalam hidup</u> ”.Wawancara dari informan bahwa pernikahan dari subjek R.N baik-baik saja dan tidak pernah terjadi konflik yang dikarenakan tentang ketidakhadiran anak.	bermakna.
	Pernikahan tanpa hadirnya anak menurut subjek R.N tidak masalah karena menurutnya bisa dengan ngadopsi anak, tapi tetap berharap untuk punya anak, berdasarkan cuplikan wawancara:” <u>nggak masalah mbk, kan yo bisa ngadopsi, ngarep-ngarep pengen nduwe anak, Ya terkadang sepi</u> . Dari wawancara informan bahwa subjek R.N ini untuk mengalihkan sepinya terkadang mengasuhkan anak keponakannya.	Tidak masalah, bisa ngadopsi anak, merasa sepi kalau tidak hadirnya anak. Subjek merasa pernikahannya kurang bernakna.
	Arti anak dalam hidupnya adalah mendatangkan kebahagiaan dan anak itu adalah rezeki, berdasarkan cuplikan dari hasil wawancara:” <u>mendatangkan kebahagiaan, mendatangkan hiburan, Ya anak ki sebenarnya kan rezeki</u>	Mendatangkan kebahagiaan dan hiburan, anak adalah rezeki.
	Tujuan dari pernikahan R.N salah satunya untuk mendapatkan keturunan, berdasarkan cuplikan wawancara:” <u>membangun hubungan antara suami istri dan kedua keluarga, menambah keturunan juga, menambah kedewasaan untuk lebih berfikir ke masa depan dan rumah tangga agar bisa lebih bertanggung jawab</u> .	Membangun hubungan antara suami-istri dan kedua keluarga, memenuhi sunnah, menambah keturunan, menambah kedewasaan, dan lebih bertanggung jawab untuk memikirkan masa depan.
E.L	Menurut subjek E.L pernikahan ideal itu pasangan yang saling mengerti, dan yang paling ideal itu ketika sudah diberi momongan, berdasarkan cuplikan wawancara:” <u>saling mengerti, memahami antara suami istri, dan tidak adanya konflik ataupun perpecahan dalam rumah tangga,yang paling ideal ituketika kita sudah diberi momongan mbk,</u>	Pernikahan itu sepertinya enak, bisa saling mengerti, memahami antara suami-istri, tidak adanya konflik, dan yang paling ideal ketika sudah diberi momongan.
	Makna atau arti tentang pernikahannya saat ini menurut subjek E.L dia lebih bisa berfikir dewasa dan berfikir lebih baik	Bisa lebih berfikir dewasa, bisa berfikir lebih baik, hidup lebih

	<p>lagi, lebih bertanggung jawab, dan hidupnya lebih berarti berdasarkan cuplikan wawancara:” <u>jadi bisa dewasa, terus bisa mikir mana yang apik mana yang jelek, bisa lebih tambah bertanggung jawab, hidup ki jadi tambah berarti ngun lo mbk.</u> Dari wawancara informan pernikahan dari subjek itu membawa subjek kejalan yang lebih baik dan kelihatan hidup rukun bersama keluarganya, dengan suaminya.</p>	<p>berarti dan lebih bisa bertanggung jawab. Subjek merasa pernikahannya bermakna.</p>
	<p>Pernikahan tanpa hadirnya anak itu belum lengkap dan belum bisa dibilang wanita yang sempurna, berdasarkan cuplikan wawancara:” <u>pernikahn tanpa hadirnya anak ki belum lengkap, ya dadi wongwedok ki sik masih belum sempurna</u>”. Berdasarkan wawancara informan bahwa subjek dari pasangan sangat menginginkan datangnya anak, sering memeriksakan dan ke orang-orang pintar atau disebut juga p.yai.</p>	<p>Makna pernikahan tanpa hadirnya anak itu belum lengkap dan belum sempurna. Subjek merasa belum bermakna dengan pernikahannya.</p>
	<p>Tanpa hadirnya anak dalam pernikahan itu belum lengkap dan semua serba salah, sangat berarti seorang anak itu, berdasarkan cuplikan wawancara:” <u>memang belum adanya anak ki masih belum lengkap, seakan-akan ki hari-hari ki sepi sembarang ki gak pener, Ya memang sangat berarti lah mbk seorang anak</u>”. wawancara dari informan bahwa pasangan suami-istri subjek hidup dengan rukun tapi yang istri yang sering berperasaan tentang ketidakhadiran anak, kalau suami sangat sabar.</p>	<p>Belum adanya anak belum lengkap, merasa sepi, dan anak itu sangat berarti. Subjek merasa belum bermakna dengan pernikahannya.</p>
	<p>Tujuan pernikahannya untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawadah, warohmah dan untuk mendapatkan keturunan, berdasarkan cuplikan wawancara: “ <u>melaksanakan sunnah nya Rosul, ya terus membangun rumah tangga yang sakinah, mawadah, warohmah, ya mempunyai keturunan kui mbk kan yo termasuk tujuan menikah</u>”.</p>	<p>Melaksanakan sunnah, membangun rumah tangga yang sakinah, mawadah, warohmah, dan untuk mempunyai keturunan.</p>

2. Gambaran Kesejahteraan subjektif pada pasangan menikah yang belum mempunyai keturunan.

Gambaran kesejahteraan subjektif pada pasangan menikah yang infertilitas atau belum mempunyai keturunan, dalam hal ini kesejahteraan subjektif itu bagaimana dari individu mengevaluasi dirinya dalam evaluasi itu dapat dilakukan melalui penilaian secara kognitif dan afektif terhadap kehidupannya, evaluasi afektifnya tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif. Kesejahteraan subjektif ini dengan tingginya afek positif yang meliputi dengan kepuasan dalam hidupnya hal ini bisa dilihat dengan kepuasan pernikahan dan hubungan dengan pasangan, merasakan kebahagiaan hal ini dapat dilihat dengan bagaimana kehidupan sehari-hari serta hubungan dengan keluarga dan masyarakat, dan ketahanan dalam dirinya ini dapat dilihat dari bagaimana subjek mempertahankan pernikahannya dari ejekan orang serta tekanan yang dialami. Dari subjek akan mempunyai konsep kesejahteraan sendiri yang mungkin orang lain tidak bisa merasakannya.

Tabel 4.3
Gambaran Kesejahteraan pada pasangan menikah yang belum mempunyai keturunan

Subjek	Deskripsi data	Interpretasi
S.L	Subjek S.L merasa puas dengan pernikahannya dan bisa saling mengerti dan memahami satu sama lain, berdasarkan hasil cuplikan wawancara: “ya puaslah, soale kalau dibilang	Merasa puasa karena suami-istri saling bisa menerima, memberi dan memahami. Penerimaan

	<p><u>puas atau tidak puas nggak ada manusia didunia ini yang sempurna kan, kalau aku dan suami ya kita ini saling menerima, saling memberi, saling memahami.</u>” Wawancara dari informan bahwa dari pasangan tersebut biasanya dikatakan pasangan yang romantis, kemana-mana selalu berdua.</p>	<p>diri pada takdir atau kodrat.</p>
	<p>yang didapatkan dari pernikahannya yaitu kebahagiaan, dan pasangan saling mengayomi serta menerima kekurangan dan kelebihan.berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“Yang aku dapatkan setelah pernikahan, aku yo bahagia kebahagiaan mbk, suamiku bisa mengayomi, bisa menerima kekurangan dan kelebihanku itu sudah cukup membuatku bahagia.”</u> Dari wawancara informan bahwa subjek terlihat bahagia-bahagia saja dalam hidupnya tetapi juga ada tetangga yang mengejeknya, dan subjek terkadang terlihat cuek.</p>	<p>Dapat kebahagiaan, suami bisa mengayomi, saling bisa menerima kekurangan dan kelebihan.</p>
	<p>Rumah tangga yang sejahtera menurut subjek S.L saling menghargai, saling menerima dengan itu pasangan bisa bahagia dan sejahtera, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“karena pengertian, karena saling memahami, saling menghargai dan saling menerima kita bisa bahagia, karena kita bisa bahagia maka kita bisa sejahtera.</u></p>	<p>Pengertian, saling memahami, menerima. Bisa bahagia maka bisa sejahtera</p>
	<p>Istri yang sejahtera menurut subjek ketika suami bisa memenuhi kebutuhan istri dan dapat kasih sayang dari istri, berdasarkan cuplikab wawancara: <u>“yo apa yang di minta yo selagi aku bisa ngasih ya tak kasih opo tak belikan ngono.</u></p>	<p>Yang diminta istri dituruti, dapat kasih sayang dari suami dan apa yang dibutuhkan bisa terpenuhi.</p>

	<p><u>Yo menurutku istri sejahtera iku pokok dapat kasih sayang dari suami terus opo-opo sing dibutuhkan kui tercukupi kui wis marem yowis sejahtera mbk, pokok aku iso gae istriku bahagia, iso menuruti kemauan e yo kui istri yo bakal sejahtera mbk,dari wawancara informan bahwa suaminya yang selalu sabar dan tidak pernah marah-marah dengan istri dan terkenal baik.</u></p>	
	<p>Dengan tidak bertengkar dan melayani suami serta perhatian juga apa yang dibutuhkan suami bisa terpenuhi, suami bisa sejahtera, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“ya suami sejahtera ya pokok aku bisa ngladeni suamiku dengan baik yo suami q wis sejahtera mbk, aku perhatian, aku pengertian, seumpama bojoku mulih kerja ngunu yo mbk ya apa-apa yang dia minta ya aku kasih, jane ki pokok rukun-rukun ae ngono ya sejahtera kok mbk.Wawancara dari informan, subjek biasa hidup rukun dan ketika suami ke ladang biasanya sama istrinya dibawakan nasi ke ladang dan terlihat rukun.</u></p>	<p>Mendapat kasih sayang dari istri, dapat perhatian, pengertian dan tidak bertengkar.</p>
	<p>Saling mengisi satu sama lain, saling mengerti dan saling memahami untuk mempertahankan pernikahan yang tanpa seorang anak, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“ya kita saling mengerti, saling mengisi, saling menghargai, ya pokoknya saling mengisi kekurangan satu sama lain mbk”.</u></p>	<p>Saling mengerti dan saling mengisi kekurangan satu sama lain.</p>
	<p>Tetap bahagia meskipun belum mempunyai keturunan karena melihat dari apa yang sudah dikasih dari Allah, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“tetap bahagia, soalnya aku selalu</u></p>	<p>Tetap bahagia karena memandang bahwa kehidupan itu ujian belaka dan bersyukur</p>

	<p><u>memandang bahwa kehidupan manusia itu hanya ujian belaka, pokok melihat dari apa yang sudah dikasih Allah untuk kita</u>". Wawancara dari informan bahwa subjek itu terlihat bahagia-bahagia saja meskipun belum dikasih momongan dan sebenarnya dari pasangan sangat menginginkan anak.</p>	<p>apa yang telah dikasih Allah.</p>
	<p>Dapat dukungan dari suami, keluarga, mertua untuk kepuasan pernikahan meskipun belum mempunyai anak, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>Faktor yang mendukung itu ada dukungan dari orangtua juga, orangtua kan memberi dukungan yo kadang nasehati, yo kadang melihat orang lain itu, dukungan dari orangtua, suami dan mertua juga mbk</u>". Wawancara dari informan, dari keluarga, orangtua terlihat tidak mempermasalahkan dengan ketidak hadiran anak pada subjek S.L.</p>	<p>Dapat dukungan dari orangtua, suami dan mertua.</p>
U.K	<p>Merasa puas dengan pernikahannya, berdasarkan cuplikan hasil wawancara, <u>alhamdulillah selama ini saya puas, Pokok saling memahami, saling menyadari kekurangan mbk</u>. Wawancara informan, pasangan terlihat rukun dan baik-baik saja dalam menjalani hubungan dengan suami-istri.</p>	<p>Merasa puas, saling memahami dan menyadari kekurangan.</p>
	<p>Mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan, bisa lebih sabar dalam pernikahannya, berdasarkan cuplikan wawancara, <u>lebih bisa sabar dan mensyukuri nikmat dari Allah atas pemberiannya dan lebih saling mengerti dan kita juga akan lebih dewasa mbk, dan saya juga mendapatkan kasih sayang dari pasangan, mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan</u></p>	<p>Lebih bisa sabar dan bersyukur atas nikmat yang diberi Allah, lebih saling mengerti, lebih dewasa, mendapat kasih sayang dari pasangan dan lebih mendapat kebahagiaan dan</p>

	<p><u>mbk, lebih bahagia lah.</u>Wawancara dari informan pasangan ini terlihat santai dalam menjalani hubungan meskipun belum mempunyai anak, tidak mempermasalahkan tanpa hadirnya anak, dan terlihat damai dengan pasangannya.</p>	<p>kesejahteraan.</p>
	<p>Menghormati, saling menyayangi, hidup sederhana menurut subjek U.K mengenai rumah tangga yang sejahtera, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“sederhana tapi saling menghormati itu menurut saya juga sudah bahagia, menyayangi saling memberi kasih sayang itu sudah bahagia sejahtera mbk.</u> Wawancara dari informan bahwa subjek U.K terlihat sejahtera dalam menjalani hubungannya dan kemana-mana selalu berdua kerjapun juga berdua.</p>	<p>Hidup sederhana, saling menghormati dan saling memberi kasih sayang.</p>
	<p>Istri yang kebutuhannya terpenuhi baik lahir maupun batin dari subjek U.K istri yang sejahtera, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“istri yang kebutuhannya dapat terpenuhi baik lahir maupun batin”.</u></p>	<p>Kebutuhan terpenuhi baik lahir maupun batin.</p>
	<p>Suami sejahtera yang membahagiakan keluarga serta dapat kasih sayang dari istri, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“suami yang bisa membahagiakan keluarganya, dan yang dapat kasih sayang dari istri mbk”.</u>Wawancara dari informan bahwa suami tidak mempermasalahkan tentang ketidakhadiran anak sehingga istri juga merasa nyaman dan biasa-biasa saja.</p>	<p>Membhagiakan keluarganya juga mendapatkan kasih sayang dari istri.</p>
	<p>Sama-sama saling menguatkan dan saling menerima kekurangan untuk mempertahankan pernikahan, berdasarkan cuplikan wawancara:</p>	<p>Saling menguatkan, saling mengerti dan saling menerima.</p>

	<u>“kita sama-sama saling menguatkan antara satu dengan yang lain, saling mengerti juga, saling menerima mbk”</u> .	
	Tetap bahagia-bahagi saja meskipun belum mempunyai keturunan karena anak bukan tujuan utama untuk menikah, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“Ya bahagia-bahagia saja kok mbk, karena bahwa tujuan pernikahan itu tidak hanya untuk mendapatkan keturunan mbk”</u> . Wawancara dari informan pasangan terlihat bahagia meskipun belum mempunyai anak, tidak pernah terlihat sedih dalam keseharian tentang masalah belum adanya anak.	Merasa bahagia-bahagia saja karena tujuan pernikahan tidak hanya mendapat keturunan.
	faktor yang mendukung dari suami, mertua, orangtua dan teman-teman, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“terutama pasti suami, ya suami istri saling mendukung, keluarga dan teman-teman juga mbk, orangtua ya mendukung dan mertua juga mbk. Mereka selalu mendukung aku ya nggak pernah kok menuntut aku untuk cepat punya anak gitu”</u> . Wawancara informan bahwa keluarga dari subjek juga terlihat baik dengan subjek, Cuma terkadang dibercandai dan itu Cuma sekedar bercanda, tidak pernah menuntun subjek untuk cepat punya anak.	pasangan, keluarga, teman-teman dan mertua yang saling mendukung.
R.N	Tetap puas dengan pernikahannya, dan tetap bahagia karena tidak saling menyalahkan dan saling mengerti satu sama lain, berdasarkan cpilikan wawancara: <u>“ya puas-puas aja lah mbk, ya mencari kegiatan biar hati ki tenang, saling mengertilah mbk, saling mendukung ya tidak pernah saling menyalahkan, ya tetap bahagia-</u>	Merasa puas dengan pernikahan dan walaupun tidak puas memang belum waktunya dikasih momongan, tetap meras bahagia.

	<p><u>bahagia saja</u>". Wawancara dari informan bahwa subjek juga tetap bahagia dan subjek terlihat ceria dalam keseharian.</p>	
	<p>yang didapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan, banyak gunjingan-gunjingan daro tetangga, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>pernikahan ini ya kebahagiaan, kesejahteraan mbk, tapi kan diluar sana ki banyak gunjingan-gunjingan dari orang-orang, tapi ya kita ki cuek-cuek aja mbk</u>". Wawancara dari informan ada juga tetangga yang membicarakan tentang subjek tapi subjek diam aja tidak pernah dijawab.</p>	<p>Mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan, tapi banyak gunjingan dari lingkungan.</p>
	<p>Saling membantu, saling mengerti kerepotan suami-istri, hidup rukun dengan keluarga, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>suami-istri itu harus saling mengerti kerepotannya dan apa-apa yang dibutuhkannya, saling membantu, saling bekerja sama antara suami-itsri, yo hidup rukun dan bisa menyelesaikan masalah dengan baik gitu mbk</u>".</p>	<p>Antara suami-istri saling mengerti, saling bekerjasama, hidup rukun.</p>
	<p>Kebutuhan istri bisa terpenuhi dan mendapat kasih sayang dari suami, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>Dapat mengerti keadaan suami, bisa menerima apa adanya tentang suaminya,kebutuhannya bisa terpenuhi lah mbk, dapat kasih sayang dari suami.</u>" Wawancara dari informan, suami bersikap baik dengan istri dan tidak pernah menuntut istrinya.</p>	<p>Dapat mengerti keadaan suami, bisa menerima apa adanya tentang suami, segala kebutuhan terpenuhi dan dapat kasih sayang dari suami.</p>
	<p>Suami sejahtera dapat perhatian, kasih sayang dari istri, bertanggung jawab dengan keluarga, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>bertanggung jawab, mengerti karo istri, mengerti kebahagiaan istri lah, ya suami yang sejahtera ki</u></p>	<p>Dapat perhatian dari istri, mengerti kebahagiaan istri, apa yang dibutuhkan suami selalu terpenuhi.</p>

	yo <u>dapat pengertian, perhatian dari istri, apa-apa yang dibutuhkan suami ki ya selalu terpenuhi</u> ".	
	tetap percaya kepada Alloh bahwa semua pemberian dari Alloh,tetap bersyukur dan sabar, berdasarkan cuplikan wawancara: " <u>belum dikasih keturunan, mungkin belum diberi kepercayaan sama Alloh untuk mengasuh anak, tetap bersyukur, sabar gitu mbk, ya tetap usaha lah tapi kalau memang belum waktunya dikasih mau gimana lagi</u> ". Wawancara dari informan, usaha subjek dengan memeriksakan ke dokter dan bidan juga ke dukun bayi untuk pijat.	Dengan tetap bersyukur dan sabar serta tetap berusaha.
	tetap bahagia mungkin sama Alloh belum diberi kepercayaan untuk mengasuh anak, dan anak tidak satu-satunya jalan untuk menuju bahagia, berdasarkan cuplikan wawancara: " <u>bahagia-bahagia ae mbk, mungkin sama gusti Alloh memang belum diberi kepercayaan untuk mengasuh anak mbk,anak ki menurutku bukan jalan satu-satunya untuk meraih kebahagiaan</u> ". Wawancara informan subjek bahagia saja meskipun belum mempunyai anak, biasanya bercanda dengan ponakan-ponakan biar tidak sepi.	Merasa bahagia-bahagia saja, karena memang belum waktunya dikasih momongan dan anak bukan satunya jalan untuk bahagia.
	Faktor yang mendukung merasa puas dengan pernikahannya, dari suami, orangtua serta adik-adik dan keponakan yang dapat dijadikan hiburan, berdasarkan cuplikan wawancara: " <u>faktor yang mendukung ki dari suami, ya terus ada hiburan dari keponakan, dari adik-adik kan aku yo iso ngemong kui to mbk, yo dari orangtua juga mendukung mbk</u> ". Wawancara dari informan, subjek sudah biasa dengan	Bertahan karena dukungan dari keluarga, orangtua dan suami yang pengertian.

	ponakan kecilnya sehingga seperti anaknya sendiri, dan orangtua subjek juga tidak menuntut, tapi terkadang dari mertua yang sering menanyakan tentang ketidakhadiran anak.	
E.L	Puas dengan pernikahannya, saling memberi kebahagiaan, bisa jadi lebih berfikir dewasa, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“ya puas lah. Ya bisa jadi lebih berpikiran dewasa, puas dengan pernikahanku, yo bahagia dengan suami, saling bahagia, saling memberikan kebahagiaan.</u> Wawancara informan, suami baik dan sabar, selalu menasehati istri ketika istri salah dan saling bisa menerima.	Merasa puas dengan pernikahan, bisa berpikir dewasa dan lebih baik serta hidup bahagia dengan pasangan saling memberi kebahagiaan.
	Yang didapatkan dari pernikahan bisa menjadi lebih baik dan mendapat kebahagiaan, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“menjadi lebih baik lagi, bisa merasakan tanggungjawab yang sebenarnya, hidup berdua dengan bahagia, meskipun kita belum mempunyai anak tapi ya tetap bahagia, tetap bisa bersyukur, belajar menjadi pribadi yang lebih baik”</u> . Wawancara informan, dulu sebelum menikah dari istri tidak memakai jilbab sekarang memakai, dan hidupnya lebih terarah.	Mendapat kepuasan dan kebahagiaan serta menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bisa bersyukur dan tetap bahagia meski belum diberi anak.
	Saling memahami,terpenuhinya kebutuhan suami maupun istri, saling percaya, hidup dengan sabar, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“saling memahami antara satu sama lain, terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan suami maupun istri, hidup dipenuhi dengan sabar dan bersyukur ya pokok sejahtera lah mbk, bisa saling menerima antara suami-istri.</u>	Saling memahami dan saling percaya, hidup dijalani dengan sabar dan bersyukur serta saling menerima antara suami-istri.
	Suami bisa membahagiakan istri dan kebutuhan	Kebutuhan istri bisa

	<p>istri bisa terpenuhi, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“kalau kebutuhan-kebutuhan istri bisa terpenuhi kan yo sejahtera mbk, suami pengertian, perhatian dengan istri. Ya suami bisa membahagiakan istri”</u>.</p>	<p>terpenuhi, dapat perhatian dan pengertian dari suami, serta suami bisa membahagiakan istri.</p>
	<p>Dapat kasih sayang dari istri, memberi nafkah istri, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“memberi nafkah istri kui harus, dapat perhatian dari istri, apa yang suami inginkan selalu terpenuhi dan dapat kasih sayang dari istri.</u></p>	<p>Dapat memberi nafkah untuk istri, apa yang suami inginkan bisa terpenuhi, mendapat kasih sayang dari istri.</p>
	<p>Percaya pada Alloh pasti bisa mempunyai anak dan terus sabar dan bersyukur dengan cobaan, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“mempertahankan ya harus percaya pada Alloh pasti bisa mempunyai anak, harus sabar dan bersyukur ya memang harus sabar di kasih cobaan ngene iki”</u>. Wawancara informan bahwa pasangan selalu berfikir positif dan sering bilang bahwa yakin kalau memang belum waktunya diberi momongan.</p>	<p>Cara mempertahankan dengan percaya kepada Alloh pasti bisa mempunyai anak dan dengan terus sabar dan bersyukur.</p>
	<p>Merasakan bahagia tapi dalam kebahagiaan itu ada yang kurang atau belum lengkap dengan belum adanya anak, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“dibilang bahagia ya bahagia tapi ya pasti kayak ada yang kurang gitu mbk, maupun dibilang belum bahagia ya memang kalau bahagia belum mempunyai anak ya kebahagiaan berkurang gitu, keluarga sakinah, mawadah, warohmah ki belum sempurna, bahagia ki bahagia-bahagia aja mbk tapi di kebahagiaan itu ya ada yang kurang gitu.</u></p>	<p>Merasa bahagia tapi kebahagiaan ada yang kurang kalau belum mempunyai anak.</p>

	Wawancara dari informan, pasangan sangat menginginkan anak, tapi tidak mau kalau dengan adopsi anak. jadi kebahagiaannya ada yang kurang dan belum lengkap jika belum adanya anak.	
	Puas dengan pernikahan saling percaya, dan dukungan dari keluarga, orangtua saudara, dan teman-teman, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“saling percaya satu sama lain, terus dukungan dari orangtua, dari saudara-saudara dan teman-teman juga. Ya kita saling mendukung saling menyemangati dan tidak saling menyalahkan”</u> . Wawancara informan pasangan terlihat harmonis dan saling mengerti antara satu dengan yang lain serta orangtua tidak pernah menuntut juga.	Bertahan karena dapat dukungan dari orangtua dan saudara-saudara serta teman-teman.

3. Dampak psikologis pada pasangan yang belum mempunyai keturunan

Dampak psikologis pada pasangan infertilitas ini menunjukkan pada kesejahteraan subjektif yang merupakan afek negatif yang meliputi cemas, takut, stres, sedih dan merasa bersalah. Perasaan itu bisa jadi muncul ketika orang-orang menanyakan atau membicarakan tentang ketidak hadirannya anak dalam pernikahannya juga tertekan dengan adanya ejekan dari masyarakat. Merasa bersalah karena dalam pernikahannya belum bisa mempunyai keturunan merasa bersalahnya dengan keluarga, mertua dan suami.

Tabel 4.4
Dampak psikologis pada pasangan yang belum mempunyai keturunan

Subjek	Deskripsi data	Interpretasi
S.L	Perasaan enjoy setelah menjalani pernikahan, dan terkadang juga sedih dan melemah ketika dapat omongan dari orang-orang, mencurahkan semua dengan doa, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“Perasaanku yo enjoy-enjoy aja mbk, kadang hati yo down sedih banget ngono mbk langsung melemah, menguatkan diriku sendiri dengan doa mbk, mencurahkan semua kepada Alloh. Akhirnya diberi hati yang lapang”</u> . Wawancara dari informan banyak juga tetangga yang mengejek atau membicarakan dibelakang dan pernah juga subjek sampai bertengkar dengan tetangga.	Perasaan enjoy-enjoy saja, kadang melemah sedih tapi tidak selamanya sedih, dan tidak merasa cemas ataupun takut, hanya berdoa kepada Alloh.
	tidak ada dampak dan juga tidak merasa takut, karena hanya berdoa terus kepada alloh, dan terkadang merasa sakit kalau ada orang yang membicarakannya, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“tapi aku nggak merasa takut, nggak ada siapa-siapa hanya ada Alloh, entah itu sekedar bercanda pokok masuk hatiku ki rasane sakiiiiitt sakiitt banget pokok e mbk, tapi sakit Cuma sementara mbk nggak sampai berlarut-larut, soale ketika hatiku sakit aku lariku nggak kepada siapa-siapa tapi hanya kepada Alloh mbk</u> , Wawancara informan subjek selalu tegar dan tidak mudah putus asa dengan apa yang dikatakan oranglain.	Tidak merasa takut, kadang down hati merasa sakit ketika ada orang yang menggunjing tapi ketika itu hanya lari kepada Alloh.
	Pernah memerikasakan kedokter dan tidak merasa takut ataupun cemas, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“Dulu sih pernah, yo nggak ada mbk</u>	Pernah memeriksa kedokter dan kata dokter tidak ada apa-

	<u>rasa cemas apa rasa gimana gitu, tak gae slow mbk, tak gae santai,</u> wawancara dari informan memang subjek pernah memeriksa ke bidan juga pernah dibawa ke tukang pijat.	apa, dibuat santai, dan tidak merasa stres.hanya bisa berusaha dan berdoa
	tidak merasa iri, rezeki sudah ada yang ngatur, berdasarkan cuplikan wawancara: “ <u>mereka yang diberikan padamu adalah milikmu dan tidak pantas aku iri, itu yang diberikan kepadamu adalah rezekimu, milikmu, pantaskah aku iri dengan harta orang, milik orang yang Allah berikan.</u> Wawancara informan ketika subjek melihat tetangga ada yang menggendong anak, subjek bersikap biasa saja tidak juga terlihat sedih atau iri.	Merasa biasa saja karena rezeki sudah ada yang ngatur, dan tidak merasakan sedih.
	Tidak ada dampak, saling pengertian, saling ,mendukung, saling mengisi, berdasarkan cuplikan wawancara: “ <u>dengan pengertian, saling mengerti, saling mendukung, saling mengisi, saling memberi kekuatan ya nggak ada dampak lain mbk, seorang anak itu pemberian yang maha Kuasa.</u> Wawancara informan subjek bersikap biasa saja terlihat bahagia dengan keluarga.	Tidak merasa bersalah karena hubungan diawali dengan pengertian, saling mengisi dan saling memberi kekuatan.
	tidak ada dampak dari orangtua dan mertua, karena sudah ada cucu lain, berdasarkan cuplikan wawancara: “ <u>Dampak e mertuaku yo biasa-biasa ae kok mbk, mertua maupun orangtuaku biasa-biasa ae mbk, yo nggak mikir kok mbk, wis enek cucu lain e ngunu mbk, ya podo menerima kok mbk</u> ”. Wawancara informan dari subjek S.L orangtuanya tidak menuntut untuk cepat punya anak begitupun dengan mertua.	Orangtua dan mertua biasa saja tidak merasa sedih karena sudah menerima dan ada cucu yang lainnya
U.K	Awalnya merasa bersalah dan sekarang dijalani dengan santai, berdasarkan cuplikan wawancara:	Merasa biasa saja santai, terkadang

<p><u>“saya rasakan saya menjalani biasa saja kok mbk, santai, nggak terlalu terbebani dengan masalah belum mempunyai anak, ya terkadang rasa bersalah ki ada tapi ya Cuma seketika kok mbk dulu waktu menikah setelah 1 atau 2 tahunan saya punya rasa bersalah. Wawancara dari informan dulu waktu awal menikah terlihat minder dengan keluarganya dan sekarang sudah bersikap biasa saja dengan siapapun.</u></p>	<p>merasa bersalah tapi tidak berlarut-larut.</p>
<p><u>Ketika bertemu dengan teman sering ditanya tentang ketidak hadiran anak, berdasarkan cuplikan wawancara: “dampaknya ya mungkin ada kalau seumpama ketemu sama teman-teman ditanyain (sudah punya anak berapa) ya seketika ngrasa sedih mbk dalam hati”.wawancara informan dari subjek U.K terkadang tetangga juga menanyakan tentang kapan punya anak, tapi dengan bercanda.</u></p>	<p>Merasa sedih karena setiap ketemu sama teman ditanya tentang punya anak</p>
<p><u>Pernah memeriksa kedokter dan merasa takut ketika mau kedokter, berdasarkan cuplikan wawancara: “Pernah memeriksa ke dokter kok mbk, tapi sejauh ini dokter bilang ya sehat, kami normal-normal saja, nggak ada masalah dengan kami, ya memang belum dikasih keturunan, ketika saya mau periksa itu ada sedikit rasa takut mbk, takutnya ya kalau saya ada masalah gimanan-gimana gitu. Wawancara informan memang subjek pernah memeriksa ke dokter.</u></p>	<p>Pernah memeriksa kedokter dan dokter bilang sehat-sehat saja, merasa takut ketika memeriksa kedokter.</p>
<p><u>Terkadang merasa iri dan sedih tapi menjalani hidupnya dengan bahagia, berdasarkan cuplikan wawancara: “kadang ada sih mbk rasa iri gitu kepengen punya anak, tapi sejauh ini saya menjalani hidup dengan bahagia dan nggak</u></p>	<p>Merasa sedih tapi tidak merasa stres.</p>

	<p><u>masalah gitu kok mbk, rasanya itu sedih mbk ketika melihat teman atau tetangga gendong anak atau waktu mereka itu ngomongin tentang anaknya gitu.</u> Wawancara informan dari subjek U.K terkadang subjek bilang kalau terkadang pengen gendong anak.</p>	
	<p>Tidak ada dampak, saling bisa menerima dengan keadaa, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“Selama ini komunikasi dalam rumah tangga baik-baik saja, komunikasi baik dari orangtua ataupun mertua baik-baik saja, ya nggak ada dampaknya sih sebenarnya, soale ya iku mbk kita ki wis saling mengerti mbk bisa saling menerima gitu lah mbk, komunikasi ya baik-baik saja.</u> Wawancara informan subjek U.K memang benar komunikasi denga keluarga baik-baik saja.</p>	<p>Baik-baik saja dalam komunikasi dengan orangtua, keluarga maupun mertua tidak merasa cemas.</p>
	<p>Orangtua dan mertua biasa saja, terkadang orangtua bercandain tentang momongan, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“Mereka ya biasa-biasa saja, kadang kalau orangtua saya itu bercandain, mereka ya biasa saja kok mbk santai gitu.</u> Wawancara informan subjek U.K dari orangtua subjek bersikap biasa baik dengan subjek, mertua juga bersikap biasa saja.</p>	<p>Biasa saja, dan tidak merasa sedih.</p>
R.N	<p>Merasa iri dan merasa bersalah, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“iri dengan orang-orang yang sudah punya anak, kadang ngrasa salah tapi kadang ki yo nggak ngrasa salah kalau aku wis mikir oh iya anak ki datangnya dari Alloh gitu mbk.</u></p>	<p>Kadang merasa bersalah dan iri kepada orang-orang yang punya anak.</p>
	<p>Biasa saja selama suami bisa menerima, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“aku biasa saja, punya pikiran selama suamiku masih bisa</u></p>	<p>Biasa saja tidak merasa cemas ataupun takut selama suami</p>

	<p><u>menerima aku apa adanya aku nggak cemas, nggak bingung yo nggak takut mbk</u>". Wawancara informan saling menerima dan suami juga diam aja tidak menuntut istri.</p>	<p>masih bisa menerima meskipun belum mempunyai anak.</p>
	<p>Pernah memeriksakan ke bidan dan pernah datang ke dukun juga, biasa saja tidak juga takut, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>pernah, ke bidan juga pernah, itu subur-subur aja, kandungan ku subur mbk, suami juga sehat-sehat aja, aku yo biasa ae mbk</u>". Wawancara informan subjek R.N memang subjek pernah periksa ke bidan.</p>	<p>Pernah periksa tapi sehat-sehat saja dan biasa saja tidak merasa takut.</p>
	<p>Merasa iri dan juga sedih melihat tetangga ada yang gendong anaknya, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>aku ki kadang iri, Cuma iso ndungi karo usaha lo ngeneki, yo dalam hati ki jane sedih mbk kalau melihat orang-orang gendong anak sedangkan aku belum bisa</u>".</p>	<p>Kadang juga iri dan dalam hati merasa sedih.</p>
	<p>Tidak pernah bertengkar karena belum punya anak, sedih ketika mertua yang memperlakukan, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>nggak pernah kok mbk tukaran kok masalah belum mempunyai anak ki, mertuaku kui mbk sing rodok rewel ki, sedih banget lah yo mbk</u>". Wawancara informan subjek R.N iya memang dari mertuanya yang terkadang bersikap tidak baik dengan subjek.</p>	<p>Baik-baik saja tidak merasa stres meskipun belum mempunyai anak, merasa sedih.</p>
	<p>Orangtua biasa saja, mertua yang terkadang memperlakukan, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>orangtuaku biasa-biasa aja mbk tapi dari mertua ya kadang ki memperlakukan mbk, jane ki tetap apik mbk, dari situ mertua ku jadi merasa pie ngnu lo mbk, isin opo yo pie</u>". Wawancara dari informan, orangtua subjek</p>	<p>Orangtua biasa saja, mertua memperlakukan karena mungkin malu sama tetangga, tapi sekarang baik-baik saja. Tidak merasa</p>

	bersikap baik dan biasa saja memang betul terkadang dari mertuanya yang memperlmasalahkan.	bersalah.
E.L	Merasa sebal dan merasa bersalah, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“sempat sih yo anyel mbk,tapi yo gakpopo wis tak ambil hikmah e ae, ya tetap berdoa dan berusaha, pernah mbk aku ngrasa bersalah soale kok yo aku ki belum bisa ngasih keturunan di keluargaku”</u> .	Merasa bersalah karena belum bisa ngasih keturunan
	Sekarang tidak terlalu difikirkan dan tidak takut dengan tidak adanya anak, tetap yakin pasti bisa punya anak, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“nggak terlalu tak pikir nemen-nemen mbk, ki yakin Cuma satu mbk bahwa aku pasti iso kok punya anak tapi memang sekarang ini belum waktunya mbk, nggak begitu takut, nggak sampai stres-stres nemen yo nggak kok mbk”</u> . Wawancara informan subjek E.L memang terlihat kalau tidak memikirkan masalah ketidakhadiran anak, tapi waktu dulu masih awal terlihat kalau terbebani dengan belum adanya anak.	Tidak merasa takut dan tidak stres juga karena tidak terlalu difikirkan.
	Pernah memeriksa kedokter dan awal mau periksa merasa takut, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“waktu pada awal mau periksa ki sempat ada rasa takut, normal nggak ada apa-apa, ya aku marem mbk, terus ke dokter selanjutnya ya aku yakin memang kalau kita berdua ki normal-normal aja, yo alhamdulillah normal mbk, jadi yo marem ae</u> .wawancara informan memang subjek memeriksa kedokter dan hasilnya normal.	Merasa takut ketika awal mau periksa, ketidak sudah menerima informasi tidak merasa takut dan sedih
	Merasa sebal, iri dan merasa sedih, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“kadang ki yo neng ati ki koyok pegel, anyel kudu nesu ngono mbk, ya</u>	Merasa sedih dan iri. Tidak merasa cemas.

	<p><u>kadang koyok iri ngono lo mbk, rasane sedih lek nyawang ki. Kadang malah lek nyawang wong hamil ngono kae koyok pegel gek puengen mbk</u>". Wawancara informan memang terlihat banget kalau subjek itu pengen mempunyai anak terlihat dari usahanya.</p>	
	<p>Tetap baik dan tidak menuntut untuk cepat punya anak, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>ya panggah apik-apik ae kok mbk komunikasi sama orangtua ya baik-baik aja, nggak pernah menuntut aku harus punya anak ya nggak kok, hubungan sama suami-istri ya baik-baik aja nggak saling menuntut kok</u>". Wawancara informan dari subjek E.L memang benar hubungan subjek baik-baik saja dan tidak menuntut untuk cepat punya anak.</p>	<p>Dampaknya biasa saja tidak merasa stres, hubungan dengan keluarga baik-bik saja.</p>
	<p>Orangtua dari suami biasa-biasa saja, orangtua dari istri pernah ditanya-tanya dari tetangga-tetangga, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>kalau orangtua suami ya cuek-cuek aja lek enek wong omong ki dirungokne ae, kalau oranguaku ya pernah mbk wong-wong ki omong nek ibuk ku ya takon-takon (anakmu kok gong nduwe anak, gawanen rono-rono) ngono kui lo mbk, jenenge wong ndeso yo kon gowo nek dukun lah nek ngendi ngono lah, dadi ibukku kadang ki yo mikir mbk, paling kadang ibukku yo rodok sedih ngono lo mbk, tapi lek bar yo bar mbk, saiki digae santai ae</u>". Wawancara informan dari subjek E.L ya memang orangtua dari istri sering ditanya tetangga tentang kapan punya cucu.</p>	<p>Biasa saja, orangtua istri merasa sedih tidak takut.</p>

4. Pasangan infertil menyikapi persepsi masyarakat tentang kondisi keluarganya.

Pasangan infertil menyikapi persepsi masyarakat yang terkadang mengejek keluarga atau membicarakan kondisi keluarganya. Pasangan menyikapi dengan beberapa hal yaitu dengan bersikap tenang, marah dan panik. Masyarakat biasanya bersikap atau memberi tanggapan yang bermacam-macam dengan pasangan dan ada juga yang mengejek.

Tabel 4.5
Pasangan menyikapi persepsi masyarakat tentang keluarganya

Subjek	Deskripsi data	Intepretasi
S.L	Ada yang bilang kasihan dan ada yang menasehati tentang pernikahannya, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“ya ada yang merasa kasihan lah, ada yang bilang (lhah nyatu durung wayae diparingi anak), ada yang bilang (lah kae durung nduwe anak di bilang mandul lah apa lah)”</u> . Wawancara informan dari subjek S.L memang benar dari tetangga dan keluarga ada yang bilang kasihan dan menasehati, dari informan sendiri juga biasanya menasehati.	ada yang kasihan dan ada yang bisa mengerti ada juga yang bilang mandul. Bersikap biasa saja tidak marah.
	tidak pernah ada konflik, semua sudah saling mengerti dengan keadaannya, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“Kalau konflik nggak pernah ada kok mbk, soale ya semua saudaraku, suamiku, dulur-dulurku, keluargaku, mertua semua wis podo ngerteni mbk”</u> . Wawancara dari informan, memang benar tidak pernah ada konflik	Tidak pernah ada konflik, karena semua sudah saling pengertian, bersikap dengan

	dengan keluarga maupun kerabat dekat, malah tetangga yang sering membicarakannya.	tenang.
	Menanggapi orang lain dengan cuek dan bersikap tenang, tapi kalau sudah keterlaluhan mengejek biasanya juga marah, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“Aku nanggapine ki selalu cuek tak gae tenang mbk, ya jujur mbk kadang-kadang merasa sangat sakit, sedih. Kalau aku diam kadang semakin tajam lek menusuk aku mbk, omongan e semakin tajam, tapi kalau sudah keterlaluhan, kalau hanya sedikit-sedikit aku diam tapi lek wis terlalu menusuk perasaan ya kadang aku marah mbk”</u> . Wawancara informan, memang benar dulu pernah juga ada tetangga yang mengejek dan sering mengejek terus subjek menjawab omongan dari tetangga itu.	cuek saja tapi kalau omongan dari orang sudah keterlaluhan bisa marah.
	Orangtua dan keluarga biasa saja, tetangga banyak yang membicarakan tentang subjek, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“jenenge wong urip nek ndeso kan yo ngunu kui mbk omongane ki, enek opo titik langsung diomong-omongne ngunu kae, lek omongane uwong yo ngunu mbk (kae bojone nek omah mbok yo gae anak kok ra ndang-ndang nduwe anak) wis omongane uwong ki ngunu kui mbk”</u> . Wawancara informan dari subjek S.L memang benar pernah ada tetangga yang membicarakan subjek dan kalau dari orangtua dan kerabat tidak berkomentar apa-apa.	banyak yang mengejek dan ngomongin dibelakang tapi cuek aja tidak panik, tidak juga marah
U.K	Masyarakat dan keluarga menanggapi pernikahan subjek dengan baik tidak terlalu mempermasalahkan, ada juga yang menanyakan tapi sudah dulu waktu awal menikah, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“ini keluarga dan</u>	Keluarga dan masyarakat semua baik, tidak mempermasalahkan

	<p><u>masyarakat sekitar saya itu mereka ya baik sama saya kok mbk, mereka tidak terlalu mempermasalahkan apakah saya sudah punya anak apa belum gitu, kadang menanyakan mbk tapi ya sudah dulu mbk sekarang ya nggak kok</u>". Wawancara dari informan subjek U.K memang benar keluarga dan masyarakat baik semua dengan subjek, soalnya dari subjek juga ramah dengan lingkungan sekitar.</p>	<p>kan, ada yang merasa kasihan, menyikapi tidak panik</p>
	<p>Tidak pernah ada konflik dengan keluarga tentang ketidak hadirannya anak, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>Alhamdulillah kalau konflik nggak ada kok mbk, ya kadang tetangga atau dulurku kalau seumpama punya hajatan atau apa gitu kan saya kesitu juga bantu-bantu gitu, kadang-kadang ya ada yang bercandain tapi selama ini saya nggak terlalu masukin hati kok mbk</u>". Wawancara informan dari subjek U.K subjek tidak ada konflik dengan keluarga maupun kerabat tentang ketidakhadiran anak.</p>	<p>Tidak pernah ada konflik, kadang ada yang bercandain tentang belum punya anak, tapi tidak dimasukkan hati biasa saja, dan menyikapi dengan tidak marah.</p>
	<p>Menanggapi masyarakat dengan santai, terkadang juga sedih dan dilontarkan kepada Allah, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>Santai saja saya mbk (sambil ketawa ringan) saya tenang-tenang saja mbk nggak marah, kadang juga ada mbk sedih gitu, tapi ya untuk menutupi saya lontarkan dengan doa</u>". Wawancara informan dari subjek U.K memang benar subjek menanggapi masyarakat dengan santai dan bersikap biasa saja.</p>	<p>Santai, tenang-tenang saja,</p>
	<p>Tidak ada yang mempermasalahkan dengan ketidak hadirannya anak, ada tetangga yang menanyakan tapi dianggap bercanda dan tidak</p>	<p>Orangtua dan keluarga tidak mempermasalahkan</p>

	<p>dimasukkan hati, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“Nggak mempermasalahkan, ya Cuma kalau masyarakat ya ada sih satu atau dua yang apa eemmm... kadang membicarakan tapi tak anggap guyonan mbk tapi nggak terlalu masuk hati, kalau mertua ya nggak pernah kok mbk menuntut apa gimana gitu, ya kalau saya kan ada kesibukan juga jadi nggak terlalu pikiran saya nggak terlalu mikirin belum punya anak gitu mbk, karena selama ini ada kesibukan, jadi mungkin agak sedikit terhiburlah”</u>. Wawancara dari informan iya benar bahwa tidak ada yang mempermasalahkan dan subjek juga sibuk dengan kesibukannya karena juga kerja.</p>	<p>kan, masyarakat ada yang membicarakan tapi tidak dimasukkan hati, biasa dan tidak marah.</p>
R.N	<p>Tanggapan masyarakat yang selalu mengejek, tapi keluarga biasa saja, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“ya di lok-lokne ngunu kui, yo ngejek i aku trus mbk mesti ngomong (adik e lo wis nduwe anak kok malah mbk e gong nduwe anak, jane iso opo ora gae anak) biasa ae kabeh wis ngerteni”</u>. Wawancara dari informan subjek R.N memang benar kalau tetangga banyak yang mengejeknya dan membedakan dengan adiknya, tapi subjek cuek saja.</p>	<p>Masyarakat sering mengejek, tanggapan keluarga biasa saja, menyikapi dengan tenang</p>
	<p>Tidak pernah ada konflik, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“Tidak ada konflik, nggak pernah ada mbk, adik-adik ku dulurku ngnu kui wis ngerteni aku kabeh mbk”</u>. Wawancara informan dari subjek R.N memang benar tidak ada konflik dengan keluarga ataupun kerabat.</p>	<p>Tidak pernah ada konflik karena saling memahami, tidak panik</p>
	<p>Biasa saja menanggapi orang lain dan juga tidak panik terkadang sempat emosi, berdasarkan cuplikan wawancara: <u>“yo biasa mbk, aku yo</u></p>	<p>Biasa saja, tapi terkadang marah</p>

	<p><u>nggak panik opo wedi yo nggak kok mbk, yo kadang rodok emosi mbk tapi bar yo bar</u>".</p> <p>Wawancara informan dari subjek R.N memang benar subjek selalu cuek dengan orang yang membicarakannya, pernah juga marah tapi marahnya tidak terlalu sampai bertengkar.</p>	
	<p>Persepsi dari orangtua baik-baik saja, masyarakat ada juga yang baik dan banyak juga gunjingan dari tetangga tapi dibuat santai saja, berdasarkan dari cuplikan wawancara: "<u>tanggapan dari orangtua ya apik-apik ae, dulur-dulurku yo nganggep e apik-apik ae mbk, masyarakat nanggapi yo apik tapi ya karena aku belum punya anak iku, gunjingan e orang-orang ki wis nggak karu-karuan mbk</u>". Wawancara dari informan memang benar orangtua subjek bersikap baik dengan subjek dan masyarakat ada juga yang mengolok-olok subjek, tapi subjek cuek saja.</p>	<p>Dari orangtua baik-baik saja, dari masyarakat banyak gunjingan tapi dibuat santai saja, menyikapi dengan tenang tidak marah.</p>
E.L	<p>Ada yang meremehkan dan ada juga yang menasehati, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>sing ngremehne kita, (mosok wis rabi sui panggah gong nduwe anak) ngono kui mbk yo enek mbk sing omong ngono, kadang yo enek sng ngomongi (wisto sabar ae nyatu gong diparingi), enek sing ngelok-ngelokne enek sing nuturi, yo enek sing kasihan karo kita</u>". Wawancara informan subjek E.L memang benar banyak yang menasehati subjek dari pada yang meremehkan.</p>	<p>Ada yang meremehkan, ada yang kasihan dan ada juga yang menasehati supaya tegar, menyikapi dengan biasa tidak panik.</p>
	<p>Tidak pernah ada konflik, berdasarkan cuplikan wawancara: "<u>nggak mbk nggak pernah ada konflik, soale yo kui mbk saling memberi keyakinan antara suami-istri, saling mengerti semua lah mbk</u>". Wawancara informan memang</p>	<p>Tidak pernah ada konflik dengan kerabat maupun keluarga, karena</p>

	benar tidak ada konflik dari subjek tentang ketidakhadiran anak.	saling mengerti, menyikapi dengan tenang.
	Dengan senyum, sabar, tidak dengan emosi, berdasarkan cuplikan wawancara: " <u>karo ngguyu, karo sabar, karo lapang dada, yowis ngono tok mbk</u> ". Wawancara informan dari subjek E.L memang subjek bersikap sabar dan biasa yang sering menasehati istri adalah suaminya, suaminya sangat sabar.	Menanggapi dengan senyum, sabar dan lapang dada, tidak marah.
	Orangtua biasa saja, santai, teman-temannya menyemangati dan saling menasehati, berdasarkan cuplikan wawancara: " <u>kalau dari orangtua ya sekarang yo biasa mbk, nggak mempermasalahkan, dibuat santai aja. yo kadang ki akeh ae mbk wong omong, ngomongi lah kon golek-golekne rono-rono ngono mbk, nek dukun lah nek mae wong tuwek-tuwek ngono kui, lek sing gregetne kan yo omongan e ki marai wong emosi mbk, tapi lek sing ngerti yo nggak ngono mbk, malah nuturi. Kalau teman-temanku ki malah menyemangati kok mbk, nggak pernah mempermasalahkan, saudara juga gitu mbk</u> ". Wawancara informan subjek E.L memang benar orangtua subjek biasa saja, subjek sendiri juga bersikap biasa saja, sering juga temannya main kerumah subjek.	Biasa saja, bersikap tenang.

C. Temuan Penelitian

Penelitian tentang kesejahteraan subjektif pada pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan merupakan studi kasus yang melibatkan 4 subjek dari pasangan menikah yang belum mempunyai

keturunan. Hasil data penelitian yang diperoleh dalam bentuk deskripsi. Secara khusus analisis data subjek dapat diuraikan berdasarkan perumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Makna pernikahan bagi pasangan suami-istri yang belum mempunyai keturunan.

Makna pernikahan bagi pasangan suami-istri yang infertilitas atau belum mempunyai keturunan menunjukkan bagaimana subjek memandang tentang pernikahannya yang lumayan lama dan belum mempunyai keturunan, dan dengan bermaknanya pernikahan belum mempunyai keturunan itu dengan adanya saling memahami, saling mengerti dan saling perhatian dengan pasangan serta tidak juga memperlakukan tentang ketidak hadirannya anak dalam pernikahannya. Subjek ketika mengalami tidak bermaknanya pernikahan karena kalau belum adanya anak dalam hidupnya. Makna pernikahan bagi pasangan infertilitas dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Makna pernikahan bagi pasangan menikah yang infertilitas

No	Subjek	Interpretasi	Makna pernikahan
1	S.L	Hidup rukun, saling mengayomi dan mempunyai keturunan.	Pernikahan yang bermakna dengan hidup rukun dan saling mengayomi.
		Menurutnya, bisa saling menerima kekurangan satu	Saling menerima kekurangan satu sama lain, pernikahan bermakna.

		sama lain, pernikahannya bermakna.	
		Tanpa hadirnya anak hidup itu ada yang kurang, tapi seorang anak bukan satu-satunya tujuan menikah, kadang merasa penderitaan, semua dikembalikan kepada Allah.	Tanpa adanya anak dalam pernikahan ada yang kurang.
		Anak titipan Allah, harus disayangi dan di didik.	Dalam pernikahan ada anak yang harus disayangi.
		Tujuan menikah, membesarkan anak, bisa melihat cucu, merawat anak, mendapat kasih sayang dari pasangan.	Salah satu tujuan menikah mendapatkan keturunan.
2	U.K	Siap secara fisik, mental, materi dan hidup bersama keluarga kecil yang harus bisa saling menghormati, menghargai, bekerjasama dengan pasangan, dan mempunyai keturunan serta hidup rukun.	Saling menghargai, bekerjasama dengan pasangan, serta mempunyai keturunan.
		Pernikahan ialah ikatan antara wanita dan laki-laki dan nikah itu bukan perkara yang mudah, karena akan banyak tantangan bagi pasangan dan harus saling menghormati dan menyayangi. Menjalani dengan bahagia dan senang hati, pernikahannya sangat berarti.	Menjalani pernikahan dengan bahagia dan senang hati.
		Anak titipan dari yang kuasa,	Tanpa adanya anak pernikahan

		berdoa dan berusaha, belum dikasih amanah oleh Alloh, tanpa adanya anak pernikahan itu ada yang kurang.	ada yang kurang.
		Anak titipan dari Alloh maka harus dijaga, mendidik dengan baik dan mengasuh dan dirawat. Anak sangat berarti dalam pernikahan.	Anak itu sasngan berarti dalam pernikahan.
		Hidup bahagia dengan pasangan, membahagiakan orang-orang disekitar, orangtua, mertua, keluarga, teman-teman. Dan untuk mendapatkan keturunan.	Tujuan menikah untuk mendapatkan anak dan hidup bahagia dengan pasangan.
3	R.N	Tidak terjadi perselisihan antara suami-istri, bisa hidup dengan bahagia sejahtera.	Hidup dengan bahagia dan sejahtera bersama pasangan.
		Pernikahannya baik-baik saja, anak bukan satu-satunya jaminan menikah, pernikahan yang sangat berarti.	Anak bukan satu-satunya jaminan menikah.
		Tidak masalah, bisa ngadopsi anak, merasa sepi kalau tidak hadirnya anak.	Pernikahan sepi tanpa adanya anak.
		Mendatangkan kebahagiaan dan hiburan, anak adalah rezeki.	Anak dalam pernikahan mendatangkan kebahagiaan.
		Membangun hubungan antara suami-istri dan kedua keluarga, memenuhi sunnah, menambah keturunan, menambah kedewasaan, dan	Membangun hubungan antara suami-istri dan mendapatkan keturunan.

		lebih bertanggung jawab untuk memikirkan masa depan.	
4	E.L	Pernikahan itu sepertinya enak, bisa saling mengerti, memahami antara suami-istri, tidak adanya konflik, dan yang paling ideal ketika sudah diberi momongan.	Pernikahan yang paling ideal itu ketika sudah diberi momongan.
		Bisa lebih dewasa, bisa berfikir lebih baik, hidup lebih berarti dan lebih bisa bertanggung jawab.	Dengan menikah hidup lebih berarti dan lebih bertanggung jawab.
		Makna pernikahan tanpa hadirnya anak itu belum lengkap dan belum sempurna.	Pernikahan tanpa hadirnya anak belum lengkap.
		Belum adanya anak belum lengkap, merasa sepi, dan anak itu sangat berarti.	Menikah belum adanya anak belum lengkap merasa sepi.
		Melaksanakan sunnah, membangun rumah tangga yang sakinah, mawadah, warohmah, dan untuk mempunyai keturunan.	Menikah untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawadah, warohmah dan mempunyai keturunan.

Berdasarkan data yang di dapatkan pada saat observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa bagi pasangan suami-istri yang ifertil atau belum mempunyai keturunan merasakan kehidupan pernikahan yang bermakna atau berarti.

Aspek pernikahan yang bermakna:

Dalam penelitian ini aspek pernikahan yang bermakna bagi pasangan suami-istri yang belum mempunyai keturunan direalisasikan dalam bentuk:

- a. Sikap saling perhatian, saling menerima dan saling pengertian antara satu sama lain.
- b. Sikap yang sabar dalam menerima keadaan yang dialami.
- c. Rasa bahagia hidup dengan pasangan meskipun belum dikaruniai anak, dan mensyukuri kehidupannya.

2. Gambaran kesejahteraan subjektif pada pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan.

Gambaran kesejahteraan subjektif pada pasangan suami-istri yang infertil, pada kesejahteraan subjektif ini evaluasi diri dari subjek yakni afek negatif dan afek positif, dengan rendahnya afek negatif dan tingginya afek positif yang meliputi kepuasan hidup, ketahanan diri dan kebahagiaan. Subjek merasakan dari ketiganya itu berdasarkan kehidupan yang dilakukan sehari-hari dan perasaan yang dialami. Berdasarkan yang dialami dari ke empat subjek bahwa mengalami kesejahteraan yang dialami sendiri meskipun belum mempunyai keturunan tetap merasa bahagia sejahtera hidup dengan pasangan, karena menurutnya anak itu bukan satu-satunya jalan menuju sejahtera. Subjek bisa mempertahankan pernikahannya yang lumayan lama tanpa hadirnya

anak, konsep kesejahteraan subjektif pada pasangan infertil dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Gambaran kesejahteraan subjektif pada suami-istri infertil

No	Subjek	Interpretasi	Gambaran kesejahteraan subjektif
1.	S.L	Merasa puasa karena suami-istri saling bisa menerima, memberi dan memahami.	Perasaan puas dengan pernikahannya.
		Dapat kebahagiaan, suami bisa mengayomi, saling bisa menerima kekurangan dan kelebihan.	Mendapatkan kebahagiaan.
		Pengertian, saling memahami, menerima. Bisa bahagia maka bisa sejahtera.	Bisa bahagia maka bisa sejahtera.
		Yang diminta istri dituruti, dapat kasih sayang dari suami dan apa yang dibutuhkan bisa terpenuhi.	Dapat kasih sayang dari suami dan apa yang dibutuhkan bisa terpenuhi.
		Mendapat kasih sayang dari istri, dapat perhatian, pengertian dan tidak bertengkar.	Dapat kasih sayang, tidak bertengkar, perasaan puas.
		Saling mengerti dan saling mengisi kekurangan satu sama lain.	Saling mengerti dan saling mengisi, perasaan puas dengan pernikahan.
		Tetap bahagia karena memandang bahwa kehidupan itu ujian belaka dan bersyukur apa yang telah dikasih Allah.	Perasaan tetap bahagia dan bersyukur.
		Dapat dukungan dari orangtua, suami dan mertua.	Ketahanan diri dukungan dari orangtua, suami dan mertua.
2.	U.K	Merasa puas, saling memahami dan menyadari kekurangan.	Perasaan puas.
		Lebih bisa sabar dan bersyukur atas nikmat yang diberi Allah, lebih saling mengerti, lebih dewasa, mendapat kasih sayang dari pasangan dan lebih mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan.	Kasih sayang dari pasangan dan lebih mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan serta bersyukur dengan apa yang diberi Allah.
		Hidup sederhana, saling menghormati dan saling memberi	Perasaan puas dengan saling

		kasih sayang.	memberi kasih sayang.
		Kebutuhan terpenuhi baik lahir maupun batin.	Perasaan puas dengan kebutuhan terpenuhi baik lahir maupun batin.
		Membahagiakan keluarganya juga mendapatkan kasih sayang dari istri	Membahagiakan keluarga
		Saling menguatkan, saling mengerti dan saling menerima.	Ketahanan diri saling menguatkan dan saling menerima.
		Merasa bahagia-bahagia saja karena tujuan pernikahan tidak hanya mendapat keturunan.	perasaan bahagia, tujuan menikah tidak hanya mendapat anak.
		pasangan, keluarga, teman-teman dan mertua yang saling mendukung.	Bertahan dengan pernikahan dukungan dari keluarga, teman-teman, mertua.
3.	R.N	Merasa puas dengan pernikahan dan walaupun tidak puas memang belum waktunya dikasih momongan, tetap merasa bahagia.	Perasaan puas dengan pernikahan meskipun belum mempunyai anak.
		Mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan, meskipun banyak gunjingan dari lingkungan.	Mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan.
		Antara suami-istri saling mengerti, saling bekerjasama, hidup rukun.	Kepuasan dalam pernikahan suami-istri saling mengerti dan hidup rukun.
		Dapat mengerti keadaan suami, bisa menerima apa adanya tentang suami, segala kebutuhan terpenuhi dan dapat kasih sayang dari suami.	Dapat mengerti keadaan suami, segala kebutuhan terpenuhi dan dapat kasih sayang dari suami.
		Dapat perhatian dari istri, mengerti kebahagiaan istri, apa yang dibutuhkan suami selalu terpenuhi.	Mengerti kebahagiaan istri.
		Dengan tetap bersyukur dan sabar serta tetap berusaha.	Bertahan dengan tetap bersyukur, sabar dan berusaha.
		Merasa bahagia-bahagia saja, karena memang belum waktunya dikasih momongan dan anak bukan satunya jalan untuk bahagia.	perasaan bahagia-bahagia saja dan anak bukan satunya jalan menuju bahagia.

		Bertahan karena dukungan dari keluarga, orangtua dan suami yang pengertian.	Ketahanan diri karenan dukungan keluarga, orangtua, dan suami yang pengertian.
4.	E.L	Merasa puas dengan pernikahan, bisa berpikir dewasa dan lebih baik serta hidup bahagia dengan pasangan saling memberi kebahagiaan.	Perasaan puas dan perasaan bahagia.
		Mendapat kepuasan dan kebahagiaan serta menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bisa bersyukur dan tetap bahagia meski belum diberi anak.	Perasaan bahagia dan kepuasan.
		Saling memahami dan saling percaya, hidup dijalani dengan sabar dan bersyukur serta saling menerima antara suami-istri.	Perasaan bahagia karena saling memahami dan saling percaya.
		Kebutuhan istri bisa terpenuhi, dapat perhatian dan pengertian dari suami, serta suami bisa membahagiakan istri.	Kepuasan istri dengan kebutuhan istri terpenuhi dan suami bisa membahagiakan istri.
		Dapat memberi nafkah untuk istri, apa yang suami inginkan bisa terpenuhi, mendapat kasih sayang dari istri.	Kepuasan suami dengan dapat kasih sayang dari istri dan apa yang dibutuhkan bisa terpenuhi.
		Cara mempertahankan dengan percaya kepada Alloh pasti bisa mempunyai anak dan dengan terus sabar dan bersyukur.	Ketahanan diri dengan percaya kepada alloh pasti bisa mempunyai anak dan bersyukur.
		Merasa bahagia tapi kebahagiaan ada yang kurang kalau belum mempunyai anak.	Perasaan bahagia.
		Bertahan karena dapat dukungan dari orangtua dan saudara-saudara serta teman-teman	Ketahanan diri dapat dukungan dari orngtua, saudara dan teman.

Berdasarkan data yang di dapatkan pada saat observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan 3 aspek kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami-istri yang ifertil atau belum mempunyai

keturunan, yaitu kepuasan dalam hidup, ketahanan diri dalam hidup, kebahagiaan dalam hidup.

a. Aspek kepuasan dalam hidup

Dalam penelitian ini aspek kepuasan dalam hidup pada pasangan suami-istri yang belum mempunyai keturunan direalisasikan dalam bentuk:

- 1) Saling mengayomi satu sama lain dan saling gotong royong.
- 2) Saling memahami, saling pengertian antara satu dengan yang lain.
- 3) Dengan mendapat kasih sayang dari pasangan.
- 4) Dapat mengerti keadaan antara suami dan istri.

b. Aspek ketahanan diri

- 1) Tidak pernah bertengkar karena belum adanya momongan.
- 2) Dapat berfikir dewasa dan berfikir positif dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.
- 3) Tetap merasa bahagia meskipun banyak ejekan dan gunjingan dari orang-orang.

c. Aspek kebahagiaan

- 1) Pasangan saling memahami dan saling percaya antara satu dengan yang lain.
- 2) Adanya penerimaan dari orangtua dan mertua.

3. Dampak psikologis pada pasangan suami-istri infertilitas atau belum mempunyai keturunan.

Dampak psikologis pada pasangan suami-istri yang infertilitas menunjukkan dampak yang meliputi cemas, takut, stres, sedih, dan merasa bersalah, semua itu termasuk dari afek negatif yang dirasakan subjek. Dari ke empat subjek yang infertilitas merasakan tekanan dari masyarakat sekitar dengan belum adanya keturunan dalam pernikahannya yang lumayan lama, dan dapat ejekan serta gunjingan dari tetangga. Subjek merasa bersalah karena belum bisa memberi momongan dalam keluarganya, dampak psikologis pada pasangan menikah suami-istri yang infertilitas dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Dampak psikologis pada pasangan suami-istri yang infertilitas

No	Subjek	Intepretasi	Dampak Psikologis belum mempunyai keturunan
1.	S.L	Perasaan enjoy-enjoy saja, kadang melemah sedih tapi tidak selamanya sedih, dan tidak merasa cemas ataupun takut, hanya berdoa kepada Allah.	Tidak merasa cemas dan takut.
		Tidak merasa takut, kadang down hati merasa sakit ketika ada orang yang menggunjing tapi ketika itu hanya lari kepada Allah.	Tidak merasa takut meskipun belum mempunyai anak.
		Pernah memeriksa kedokter dan kata dokter tidak ada apa-apa, dibuat santai, dan tidak merasa stres.hanya bisa berusaha dan berdoa.	Tidak stres
		Merasa biasa saja karena rezeki sudah ada yang ngatur, dan tidak merasakan sedih.	Biasa saja perasaannya tidak sedih.
		Tidak merasa bersalah karena	Tidak merasa bersalah.

		hubungan diawali dengan pengertian, saling mengisi dan saling memberi kekuatan.	
		Orangtua dan mertua biasa saja tidak merasa sedih karena sudah menerima dan ada cucu yang lainnya.	Tidak berperasaan sedih.
2.	U.K	Merasa biasa saja santai, terkadang merasa bersalah tapi tidak berlarut-larut.	perasaan bersalah.
		Merasa sedih karena setiap ketemu sama teman ditanya tentang punya anak.	perasaan sedih.
		Pernah memeriksa kedokter dan dokter bilang sehat-sehat saja, merasa takut ketika memeriksa kedokter.	Perasaan takut.
		Merasa sedih tapi tidak merasa stres.	Perasaan sedih
		Baik-baik saja dalam komunikasi dengan orangtua, keluarga maupun mertua tidak merasa cemas.	Tidak ada perasaan cemas.
		Biasa saja, dan tidak merasa sedih.	Tidak perasaan sedih.
3.	R.N	Kadang merasa bersalah dan iri kepada orang-orang yang punya anak.	Perasaan bersalah.
		Biasa saja tidak merasa cemas ataupun takut selama suami masih bisa menerima meskipun belum mempunyai anak.	Tidak ada perasaan cemas.
		Pernah periksa tapi sehat-sehat saja dan biasa saja tidak merasa takut.	Tidak ada perasaan takut.
		Kadang juga iri dan dalam hati merasa sedih.	Ada perasaan sedih.
		Baik-baik saja tidak merasa stres meskipun belum mempunyai anak, merasa sedih.	Tidak ada perasaan stres tapi perasaan sedih.
		Orangtua biasa saja, mertua mmpersalahkan karena mungkin malu sama tetangga, tapi sekarang baik-baik saja. Tidak merasa bersalah.	Tidak ada perasaan sersalah.
4.	E.L	Merasa bersalah karena belum bisa ngasih keturunan.	Perasaan bersalah karena belum bisa ngasih anak.
		Tidak merasa takut dan tidak stres juga karena tidak terlalu difikirkan.	Tidak ada perasaan takut.
		Merasa takut ketika awal mau periksa, ketika sudah menerima	Merasa takut ketika mau

		informasi tidak merasa takut dan sedih.	periksa kedokter.
		Merasa sedih dan iri. Tidak merasa cemas.	Perasaan sedih.
		Dampaknya biasa saja tidak merasa stres, hubungan dengan keluarga baik-bik saja.	Tidak mengalami stres.
		Biasa saja tidak merasa sedih ataupun takut.	Tidak ada perasaan sedih dan takut.

Berdasarkan data yang di dapatkan pada saat observasi dan wawancara, peneliti menemukan 3 aspek dampak psikologis yang dirasakan oleh pasangan suami-istri yang ifertil atau belum mempunyai keturunan, yaitu, merasa sedih, merasa takut dan merasa bersalah.

4. Pasangan infertilitas menyikapi persepsi masyarakat tentang kondisi keluarganya.

Pasangan infertilitas menyikapi persepsi masyarakat dengan sikap tenang, marah dan panik, masyarakat membicarakan keadaan subjek yang selama pernikahannya belum mempunyai keturunan dengan bermacam-macam omongan dan bagaimana subjek menyikapinya berdasarkan omongan dari orang-orang dapat diuraikan berikut ini

Tabel 4.9
Pasangan infertil menyikapi persepsi masyarakat tentang kondisi keluarganya

No	Subjek	Intepretasi	Pasangan infertilitas menyikapi persepsi masyarakat.
1.	S.L	ada yang kasihan dan ada yang bisa mengerti ada juga yang bilang mandul. Bersikap biasa saja tidak marah.	Bersikap biasa dan tidak marah.
		Tidak pernah ada konflik, karena semua sudah saling	Saling pengertian, bersikap

		pengertian, bersikap dengan tenang.	tenang.
		cuek saja tapi kalau omongan dari orang sudah keterlaluan bisa marah.	Omongan dari orang sudah keterlaluan bisa marah.
		banyak yang mengejek dan ngomongin dibelakang tapi cuek aja tidak panik, tidak juga marah	Bersikap cuek dan tidak merasa panik tidak juga marah.
2.	U.K	Keluarga dan masyarakat semua baik, tidak mempermasalahkan, ada yang merasa kasihan, menyikapi tidak panik.	Biasa saja menyikapi tidak panik.
		Tidak pernah ada konflik, kadang ada yang bercandain tentang belum punya anak, tapi tidak dimasukkan hati biasa saja, dan menyikapi dengan tidak marah.	Menyikapi dengantidak marah.
		Santai, tenang-tenang saja.	Bersikap tenang.
		Orangtua dan keluarga tidak mempermasalahkan, masyarakat ada yang membicarakan tapi tidak dimasukkan hati, biasa dan tidak marah.	Biasa dan tidak marah.
3.	R.N	Masyarakat sering mengejek, tanggapan keluarga biasa saja, menyikapi dengan tenang	Bersikap tenang.
		Tidak pernah ada konflik karena saling memahami, tidak panik	Bersikap tidak panik.
		Biasa saja, tapi terkadang marah	Terkadang marah.
		Dari orangtua baik-baik saja, dari masyarakat banyak gunjingan tapi dibuat santai saja, menyikapi dengan tenang tidak marah.	Bersikap tenang.
4.	E.L	Ada yang meremehkan, ada yang kasihan dan ada juga yang menasehati supaya tegar, menyikapi dengan biasa tidak panik.	Bersikap biasa dan tidak panik.
		Tidak pernah ada konflik dengan kerabat maupun keluarga, karena saling mengerti, menyikapi dengan	Bersikap dengan tenang.

		tenang.	
		Menanggapi dengan senyum, sabar dan lapang dada, tidak marah.	Bersikap tidak marah.
		Biasa saja, bersikap tenang.	Bersikap tenang.

Berdasarkan data yang di dapatkan pada saat observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan 2 aspek pasangan infertil menyikapi persepsi masyarakat tentang kondisi keluarganya, yaitu aspek tenang dan aspek marah.

a. Sikap tenang

- 1) Bersikap acuh dan cuek dalam menyikapi gunjingan masyarakat.
- 2) Bersikap santai dalam menjalani hidupnya.
- 3) Tidak memunculkan konflik dengan keluarga.

b. Sikap marah

- 1) Sese kali marah terhadap gunjingan orang lain.
- 2) Merasa tersinggung dengan terhadap sikap masyarakat terhadapnya.